

KONSEP MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab
dalam Kitab Tafsir al-Mishbah)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

HAMRULLAH KA'KA
1701010045

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022

KONSEP MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab
dalam Kitab Tafsir al-Mishbah)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

HAMRULLAH KA'KA
1701010045

Pembimbing

Dr. Abbas Langaji, M. Ag.
Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hamrullah Ka'ka

NIM : 17 0101 0045

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 September 2022
Yang membuat pernyataan,



Hamrullah Ka'ka

17 0101 0045

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Konsep Masyarakat dalam Al-Qur'an, Studi terhadap Pemikiran M. Quraish dalam kitab Tafsir Al-Mishbah" yang ditulis oleh Hamrullah Ka'ka Nomor Induk Mahasiswa 17 0101 0045, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari kamis tanggal 25 Agustus 2022 bertepatan dengan 27 Muharram 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 02 September 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---------|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Muhammad Ashabul kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | (.....) |

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.:19600318 198703 1 004



H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.
NIP.: 19740701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Penulis skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Abbas Langaji, M. Ag., dan Dr. M. Ilham. Lc., M. Fil.I., pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan

dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.

5. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M. Sos.I., Dosen Penasehat Akademik.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang kepada saya untuk membaca dan mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani peneliti dalam keperluan studi kepustakaan.
7. Terkhusus Kepada kedua orang tua kandungku tercinta ayahanda Ka'ka dan ibunda saya almarhumah Bancu yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 25 Agustus 2022

Hamrullah Ka'ka

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Ts a	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	h{a	h}	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dz al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	S}had	s}	es (dengan titik di bawah)

ض	d}had	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}ha	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dz}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أَ	<i>Fath}ah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>D}amah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>Fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>Fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَّ أَيَّ	<i>Fath}ah dan alif atau ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
إَيَّ	<i>Kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
أَوَّ	<i>D}amah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

مَاتَ : *Ma>ta*

رَمَى : *Rama>*

فَيْلٌ : *Qi>la*

يَمُوتُ : *Yamu>tu*

4. Ta>' marbu>taḥ

Transliterasi untuk *ta>'marbu>taḥ* ada dua, yaitu: *ta>'marbu>taḥ* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah, kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>taḥ* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>taḥ* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>'marbu>taḥ* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raud{ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-Madi>nah al-fa>d{ilah*

الْحِكْمَةَ : *al-h{ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *Tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik, ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-Syamsu* (bukan *Asy-Syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-Zalzalāh* (bukan *aZ-Zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-Falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-Bilād*

7. Hamzah

Aturan Transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (') hanya berlaku bagi hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta' muru>na*

الأنوع : *al-nau'*

شيء : *Syai'un*

أميرت : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim, dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi di tulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *al-hamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh{ al-Arba'i>n al-Nawa>wi>

Risa>lah fi Ri'a>yah al-Mas{lah{ah

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudhaf ilaih (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللَّهُ *di>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>tah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz al-ja>lalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ *hum fi> rahmatilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma>Muh{ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud{i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>ran

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fi-Qur'a>n

Nas{r al-Di>n al-T}u>si>

Nas{r H{a>mid Abu> Zayd

Al-T}u>fi

Al-Mas{lah{ah fi al-Tasyri> 'al-Isla>mi>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>dMuh}ammad ibnu Rusyd, di tulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>dMuh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>dMuh}ammad Ibnu)

Nas}rH}a>mid Abu>Zai>d, ditulis menjadi: Abu>Zai>d, Nas}rH}a>mid (bukan: Zai>d, Nas}rH}ami>d Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subh}a>nahu> wa ta'al>a>*

saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

as = *'alaihi al-sala>m*

H = *Hijrah*

M = *Masehi*

SM = *Sebelum Masehi*

l = *Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)*

w = *Wafat tahun*

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau A>li 'Imra>n/3:4

HR = *Hadis Riwayat*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	12
BAB II BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB	14
A. Biografi M. Quraish Shihab	14
B. Genealogi Keilmuan M. Quraish Shihab	16
C. Perjalanan Karir M. Quraish Shihab	18
D. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	20
BAB III METODE PENAFSIRAN KITAB TAFSIR AL MISBAH	22
A. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah	22
B. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab	24
C. Metode Penafsiran Kitab Tafsir Al-Mishbah	26
D. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah	28
BAB IV AYAT-AYAT TENTANG MASYARAKAT DALAM TAFSIR AL-MISBAH	33
A. Pandangan Umum tentang Masyarakat	33
B. Terma Masyarakat dalam Al-Qur'an.....	36
C. Karakteristik Masyarakat dalam Al-Qur'an	44
D. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Masyarakat	47
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57

B. Implikasi Penelitian	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Ma'idah/5: 3.....	1
Kutipan Ayat 2 QS al-Furqan/25:1.....	1
Kutipan Ayat 3 QS al-Hujurat/49: 13.....	3
Kutipan Ayat 4 QS al-Furqan/25: 63.....	24
Kutipan Ayat 5 QS al-Baqarah/2: 43.....	25
Kutipan Ayat 6 QS al-Zukhruf/43: 32.....	34
Kutipan Ayat 7 QS al- An'am/6:108.....	35
Kutipan Ayat 8 QS al-Baqarah/2: 213.....	37
Kutipan Ayat 9 QS al-Hujurat/49: 11.....	38
Kutipan Ayat 10 QS al-A'raf/7: 27.....	39
Kutipan Ayat 11 QS al-Hujurat/49: 13.....	40
Kutipan Ayat 12 QS al-Ma'idah/5: 56.....	42
Kutipan Ayat 13 QS an-Nasr/110: 2.....	42
Kutipan Ayat 14 QS Ali-Imran/3: 110.....	44
Kutipan Ayat 15 QS Ali-Imran/3: 104.....	46
Kutipan Ayat 16 QS Ali-Imran/3: 110.....	47
Kutipan Ayat 17 QS al-Ra'ad/13: 11.....	48
Kutipan Ayat 18 QS al-A'raf/7: 27.....	50
Kutipan Ayat 19 QS al-Hujurat/49: 13.....	51
Kutipan Ayat 20 QS al-Hujurat/49: 9.....	53
Kutipan Ayat 21 QS al-Ma'idah/5: 56.....	54
Kutipan Ayat 22 QS S ad/38: 59.....	55

ABSTRAK

Hamrullah Ka'ka, 2022. “*Konsep Masyarakat Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abbas Langaji dan M. Ilham.

Fungsi utama dari al-Qur'an ialah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Skripsi ini membahas tentang Konsep Masyarakat dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat masyarakat dalam tafsir al-Misbah.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an yakni metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer yaitu kitab Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dan data sekunder yaitu dokumen atau literatur karya ilmiah seperti buku, jurnal.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah terhadap ayat-ayat masyarakat dalam al-Qur'an menyatakan bahwa secara spesifik masyarakat merupakan himpunan dari individu-individu yang menampung perbedaan kelompok-kelompok seperti suku, warna kulit, ras dan keyakinan. Selagi mereka mempunyai arah dan tujuan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat harus memiliki sikap toleransi yang tinggi antar sesama. Senantiasa mengerjakan amar ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, serta selalu menyelesaikan masalah atau persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan cara bermusyawarah.

Adapun implikasi penelitian ini yaitu bagi penulis, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dalam penelitian dilakukan dalam skala luas sehingga hasil yang didapatkan lebih bervariasi. Bagi pembaca yaitu untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun terhadap karya tulis ini dan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap kajian ini dan kajian al-Qur'an lainnya.

Kata kunci: Masyarakat, al-Qur'an dan al-Misbah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama yang diridhoi oleh Allah swt, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Sebagai sumber keselamatan, kesejatraan, perdamaian dan rahmat bagi seluruh alam, Islam hadir untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang taat kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Maidah/5: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah swt kepada Nabi-Nya Muhammad saw.² Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* dan sebagai kitab yang memberikan berita gembira bagi orang-orang yang berpegang teguh dengannya, menjalani isi kandungannya, dan memberi peringatan bahkan ancaman yang keras dengan siksa yang pedih bagi mereka yang melanggar aturan yang telah diturunkan oleh Allah.³ Sekaitan dengan hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Furqaan/25:1

تَبٰرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهِ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا ۝۱

Terjemahnya:

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 108.
²Tim Raden 2011, *Al-Qur'an kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Cet. III (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 11.
³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 92.

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hambanya agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah melimpahkan anugerah yakni Al-Qur'an kepada umat manusia dan seluruh alam bukan untuk sekelompok manusia saja, Al-Qur'an ini di turunkan untuk memberikan peringatan dan pembawa berita gembira.⁵

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Hal ini disebabkan karena fungsi utama dari al-Qur'an adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.⁶

Selanjutnya al-Qur'an secara tegas menerangkan bahwa bangsa dan segala aspek kemasyarakatan mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang sama dalam menentukan kebangkitannya, artinya keberadaan masyarakat adalah suatu yang tidak berdiri sendiri melainkan adanya individu-individu yang memiliki tujuan bersama.⁷

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016), 359

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tengerang : Lentera Hati 2005), 415

⁶Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 157.

⁷Abdul Gafur, *Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi: IAIN Palopo, 2016) 1.

Masyarakat merupakan komunitas manusia yang tergabung dalam suatu daerah tertentu juga menjadi topik yang tak lepas dibicarakan dalam al-Qur'an baik berupa tipe dan ciri masyarakat yang dicita-citakan, ataupun kiat untuk membentuk masyarakat itu sendiri.

Membangun sebuah tatanan masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan dimuka bumi adalah salah satu tujuan dari diturunkannya al-Qur'an. Sebuah bangunan masyarakat sejatinya terdiri dari individu-individu. Tidak ada individu yang bisa hidup tanpa membutuhkan individu atau masyarakat yang lain.⁸ Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad ketika beliau menjadi seorang pemimpin di kota Madinah, yakni masyarakat yang hidup dengan penuh toleransi dalam berbagai hal serta mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama serta terciptanya persaudaraan yang harmonis, tentunya dibawah kepemimpinan yang adil dan bijaksana.

Pembicaraan seputar masyarakat menjadi penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan dengan berbagai suku dan bangsa. Manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri tanpa membutuhkan manusia yang lain, hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya

⁸Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideology, Statigis sampai Tradisi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001), 7.

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹

Manusia yang tergabung dalam suatu komunitas yang disebut sebagai masyarakat tentunya memiliki kepribadian serta watak yang berbeda-beda, sebagaimana yang terkandung dalam QS al-Hujurat/49: 13 tentunya memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah mereka saling memanfaatkan sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain. Yang demikian pun menekankan bahwa bermasyarakat adalah suatu yang lahir dari naluri alami masing-masing manusia.¹⁰

Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk yang secara langsung tentang sebuah tatanan masyarakat yang diinginkan di masa mendatang, namun al-Qur'an tetap menjelaskan bagaimana ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Adapun trem yang menunjukkan tentang arti masyarakat dalam Al-Qur'an antara lain adalah: *Ummah* QS al-Imran/3: 110, *Qaum* QS al-Ra'd/13: 11, *Qabilah* QS al-A'raf/7: 27, *Sya'b* QS al-Hujurat/49: 13 dan ayat ke 9 tentang *Thaifah*, Hizb QS al-Maidah/5: 56, *Fauj* QS Sad/38: 59. Dalam ayat lain juga menjelaskan tentang *Ummatan Wahidah* QS Al-Baqarah/2: 213, *Ummatan Wasathan* QS Al-Baqarah /2: 143, *Khairu Ummah* QS Ali-Imran /3: 10, dan *Baldatun Tayyibatun* QS Saba' /34, 15.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *konsep masyarakat*

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 517.

¹⁰M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 2014), 340.

dalam al-Qur'an; studi tentang pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Maka sub masalah yang dapat dikemukakan adalah Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang masyarakat dalam tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep masyarakat dalam al-Qur'an dan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang masyarakat dalam tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat memperkaya khazanah intelektual, khususnya tentang konsep masyarakat dalam al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui tentang nilai konsep masyarakat madani dalam al-Qur'an dalam mengupayakan hubungan sosial yang diridhoi oleh Allah.

E. Kajian Penelitian Terdahuluyang Relevan

Topik pembahasan seputar konsep masyarakat dalam al-Qur'an telah banyak diteliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Abdul Gafur dalam penelitiannya berjudul *Konsep Masyarakat Ideal dalam perspektif Al-Qur'an*.¹¹ Penelitian ini membahas tentang konsep pembentukan masyarakat di dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ciri-ciri masyarakat ideal yang diterangkan oleh al-Qur'an ada dua. Secara umum ciri-ciri masyarakat itu adalah adanya mekanisme ber amar ma'ruf nahi mungkar, terealisasinya sikap toleransi antara sesama dan budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta kokohnya persaudaraan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian untuk terbentuknya suatu masyarakat yang diinginkan harus memiliki komitmen yang kuat dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah, sehingga menjadi contoh bagi masyarakat atau umat yang lain. dengan rasa iman yang teguh maka sikap amar ma'ruf nahi mungkar akan terwujud pula.

Kedua, Irham M Jiat Latuamury dalam penelitiannya berjudul *Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam Al-Qur'an*.¹² penelitian ini bersumber pada data kepustakaan berupa buku tafsir yang mengulas tentang masyarakat Islam ideal dalam al-Qur'an, dengan mencoba memberikan suatu gambaran bentuk masyarakat yang diidealkan. Meskipun al-Qur'an tidak menjelaskan secara khusus bagaimana suatu gambaran bentuk masyarakat yang dicita-citakan secara langsung. Namun dalam pandangan al-Qur'an bahwa masyarakat ideal akan

¹¹Abdul Gafur, *Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (IAIN Palopo, 2018), 18.

¹²Irham M Jiat Latuamury, *Konsep Masyarakat Islam Ideal Dalam Al-Qur'an*, (IAIN Sunan Ampel, 2009), 10

tercapai apabila persaudaraan bukan hanya terbatas antara sesama muslim, akan tetapi dengan seluruh warga masyarakat, al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakatnya menegakkan prinsip persamaan dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok.

Penelitian mengemukakan bahwa konsep masyarakat Islam ideal dalam al-Qur'an adalah sebuah tatanan masyarakat yang sepenuhnya dilandasi oleh keimanan yang kokoh. Keimanan berfungsi sebagai pendorong sekaligus penyeimbang dalam proses kemajuan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat ideal dalam pandangan al-Qur'an akan terwujud manakala setiap anggota masyarakatnya menjadikan musyawarah sebagai salah satu pilar utamanya.

Ketiga, Jupri Zadauta dalam penelitiannya berjudul *Konstruksi Masyarakat Ideal menurut Al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Konsep Ummah)*.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bertumpu pada studi kepustakaan *library research*, data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-karim. Sedangkan data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Mishbah, tafsir *fil Dzilalil Qur'an*, tafsir *al-Maraghi*, tafsir kementerian agama dan kitab tafsir lainnya, hadis-hadis yang relevan dan buku-buku yang berkaitan tema dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i*, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang satu tema dalam sebuah pembahasan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat ideal akan terwujud apabila setiap individu yang ada dalam setiap masyarakat itu beriman, amar

¹³Jupri Zadauta, "Kontruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an" (IAIN Bengkulu, 2015), 9.

ma'ruf nahi munkar serta mempunyai pemimpin yang tidak mencampur adukkan antara yang haq dan yang bathil kemudian dalam kehidupan masyarakatnya itu berlandaskan al-Qur'an, baik dalam perilaku setiap individunya maupun dalam penegakan hukum, menegakkan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan memiliki sikap toleransi terhadap orang lain, baik dalam hal keyakinan serta bermusyawarah dalam setiap menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada.

Keempat, Jahidin dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Ummah dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*.¹⁴ jenis penelitian ini menggunakan *library research*, dengan pendekatan tafsir tematik, sumber data primer yang digunakan adalah buku tafsir al-Mishbah, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang terkait dengan objek kajian sebagai objek sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ummah dalam pemikiran Quraish shihab memiliki bermacam makna yaitu: Ummah bermakna waktu, Ummah bermakna jalan hidup, Ummah bermakna jalan agama. Ummatun wahidah, Ummatan wasathan, Ummatan Muqtashidah, Khoiru Ummah, dalam pembagian ummah bermakna kelompok itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Ummah bermakna manusia, Ummah bermakna hewan, Ummah bermakna jin dan manusia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ serta mempermudah penelitian dalam

¹⁴Jahidin, *Konsep Ummah dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta), 7.

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 20; Bandung: Al-Fabeta, 2014), 2.

pengumpulan data dan menganalisis data. Maka dari itu, penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat bahan-bahan itu, harus berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.¹⁶

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yakni metode tafsir tematik (*maudhu'i*), sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁷

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir tematik, yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar. Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan masyarakat madani yang kemudian penulis akan klasifikasikan kedalam beberapa bagian.

¹⁶Erwati Aziz dan Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27.

¹⁷Abdul-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudhu'i, Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran Dengan Judul Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

3. Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode *Library Research*, kemudian data yang dikumpul dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- b. Data sekunder, Yaitu yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun sumber data sekunder dalam penulis skripsi ini adalah berupa dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, buku-buku, jurnal, karya tafsir maupun artikel yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti, terutama buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan.

Mengenai pengumpulan data, pertama-tama peneliti menentukan tema lalu mencari ayat yang berkaitan yang sesuai dengan tema yang akan dikaji, kemudian menelusuri penafsiran mufassir yang akan dikaji. Kemudian setelah itu peneliti mengkontekstualisasi dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat.

4. Langkah penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Menetapkan atau menentukan trem kunci tentang masyarakat dalam al-Qur'an.

- b. Mencari dan menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan trem masyarakat dalam al-Qur'an.
- c. Mencari penafsiran M. Quraish Shihab tentang masyarakat dalam al-Qur'an.
- d. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

G. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup pembahasan

Secara operasional skripsi ini membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang masyarakat sebagaimana dalam tafsir Al-Misbah dengan demikian pembahasan akan mencakup ayat-ayat yang terkait dengan masyarakat beserta karakteristik. Skripsi ini berjudul Konsep Masyarakat dalam al-Qur'an Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah, sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini untuk menghindari kesalahpahaman yang akan penulis susun selanjutnya, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini.

Masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang saling terkait satu dengan yang lain oleh sistem nilai, adat istiadat, serta hukum-hukum tertentu dan bersama-sama dalam suatu lingkungan. Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat baik secara genetis maupun secara geografis

hingga orang-orang terjauh, menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat.¹⁸

. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat dan hidup bersama. Ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang menunjukkan tentang masyarakat atau komunitas manusia yaitu *ummah, qaum, sya'b, qabilah, firqah, tha'ifah, hizb, fauj, ahl*, dan *Asbath*

- a. *Ummah*, yaitu kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan, persamaan sifat, kepentingan, agama dan waktu tertentu.
- b. *Qau>m*, yaitu kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat qaum tersebut berada.
- c. *Sya'b*, yakni masyarakat yang menjadi cabang dari masyarakat lainnya.
- d. *Qabi>lah* yaitu sekumpulan individu manusia yang memiliki tujuan dan kiblat yang satu dalam hidup mereka.
- e. *Tha'ifah*, kelompok manusia yang berkumpul karena suatu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan mereka sebagai kelompok istimewa dibandingkan dengan kelompok lain.
- f. *Hizb*, berkumpulnya manusia dalam suatu kelompok untuk saling tolong menolong dengan tujuan menghilangkan kesusahan.

¹⁸Nanih Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2001), 9.

- g. *Fau>j*, Bentuk jamak dari kata fauj adalah *afwaj* yang terdiri dari huruf *fa*, *wawu* dan *jim* yang memiliki arti yaitu sekompok orang. Pada dasarnya kata fauj artinya orang yang berjalan dengan cepat.¹⁹



¹⁹ Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai persoalan Ummah* (Bandung: Mizan, 2014), 50.

BAB II

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab ialah seorang penulis kitab tafsir *Al-Misbah*, beliau dilahirkan di Rappang, Sulawesi selatan setahun menjelang kemerdekaan Indonesia tepatnya pada tanggal 16 Februari tahun 1944. Beliau merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo-Mesir pada tahun 1969.¹ Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude*. Disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama. Beliau adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makassar. Seperti diketahui, IAIN Alauddin Makassar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makassar.²

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat, M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang sering kali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali

¹Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Studia Islamika 11, No.01 (2018).

² Mauluddin Anwar. Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 6.

memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar al-Qur'an. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap al-Qur'an.³

Dalam buku yang berjudul *Cahaya, Cinta dan Canda: Quraish Shihab* yang ditulis oleh Mauluddin Anwar terekam perjuangan Abdurrahman Shihab dalam mendidik putra-putrinya, juga perhatiannya terhadap dunia pendidikan. Mengenang ayahnya Quraish Shihab menuturkan “Beliau adalah pencinta ilmu. Walau selalu berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar, bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaannya dan membiayai lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi.⁴ Ayah beliau adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam bahkan non-Muslim sekalipun, karena toleransi beliau yang demikian tinggi. Ayah beliau selalu menanamkan kepada Quraish Shihab dan saudara-saudaranya bahwa semakin luas ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya, dan beliau juga menekankan bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat memonopoli kesalahan dan kebenaran.⁵

³Mauluddin Anwar. Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, 9.

⁴Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah 06, No.02 (2019).

⁵Muhammad Nabel Akbar, “*Makna Kafir dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*” (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

Dengan adanya penjelasan mengenai biografi M. Quraish Shihab kita dapat lebih mengenal beliau, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. M. Quraish Shihab merupakan penulis yang memberikan banyak pelajaran dan motivasi terhadap sesama.

B. Keilmuan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah salah satu cendekiawan muslim terkemuka yang ada di Indonesia. Sejak kecil Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Beliau wajib mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain itu ayahnya memerintahkan untuk membaca al-Qur'an, ayahnya juga menjelaskan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah tonggak kecintaan Quraish pada ilmu al-Qur'an muncul karena adanya didikan dari ayahnya yaitu Abdurrahman Shihab.⁶

Berlatar belakang dari kecintaan beliau terhadap al-Qur'an, menjadikan Quraish Shihab berminat mempelajari studi Islam, khususnya al-Qur'an sebagai *area of concern* mendapatkan lahan subur untuk tumbuh. Hal ini selanjutnya terlihat dari pendidikan lanjutan yang dipilihnya. Bukan hanya pengaruh keluarga, pendidikan formal pun memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan intelektual pada diri Quraish Shihab.⁷

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah

⁶Mauluddin Anwar. Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 22.

⁷Mauluddin Anwar. Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 77.

Menengah, beliau belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur pada tahun 1956-1958. Setelah dua tahun belajar di pesantren, beliau sudah lancar berbahasa Arab. Quraish Shihab memiliki ketekunan dalam mempelajari studi yang berkaitan dengan keislaman sehingga membuatnya mahir dalam berbahasa Arab, membuat ayahnya mengirim beliau dan saudaranya yaitu Alwi Shihab ke al-Azhar Kairo-Mesir pada tahun 1958 dengan jalur beasiswa pada tahun 1958 yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian ia diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar atau setingkat dengan Tsanawiyah di Indonesia sampai menyelesaikan studi Aliyahnya di a-Azhar.⁸

Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Tafsir dan Hadits. Kemudian dia melanjutkan pendidikan di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A pada program studi Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'I al-Qur'a>n al-karim (Kemukjizatan al-Qur'a>n al-Karim dari Segi Hukum)*.⁹ Pada tahun 1973 beliau diperintahkan ayahnya pulang ke Makassar untuk mengabdikan sebagai salah satu tenaga pengajar di IAIN yang sekarang di kenal sebagai UIN. Selain menjalankan tugas sebagai Wakil Rektor, ia juga mempersiapkan beberapa konsep untuk judul disertasi. M. Quraish Shihab mendapatkan beberapa jabatan

⁸Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Studia Islamika 11, No. 01 (2018).

⁹Mauluddin Anwar. Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015),

lain seperti menjadi koordinator Pengurus Tinggi Swasta Kopertis Wilayah VII Indonesia bagian Timur dalam bidang pembinaan mental (BIMTAL).¹⁰

M. Quraish Shihab kembali ke Kairo melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar doktornya pada tahun 1980 di Universitas Al-Azhar. Beliau mengambil spesialisasi studi tafsir al-Qur'an. Tidak butuh waktu yang lama yaitu hanya 2 tahun, ia sudah bisa menyelesaikan studi untuk gelar doktornya. Ia mendapat penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*) dengan yudisium *Summa Cum Laude*. Adapun judul disertasi beliau yaitu *Nazm Ad-Durarli Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biq'a'i).¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab merupakan seorang penulis yang mempunyai kecintaan yang lebih terhadap al-Qur'an. Keilmuan yang beliau raih sekarang tidak lepas dari dorongan dan didikan ayahnya. M. Quraish Shihab juga merupakan sosok yang gemar berbagi ilmu pengetahuan terhadap sesama.

C. Perjalanan Karir M. Quraish Shihab

Pada tahun 1973, setelah ia meraih gelar MA pada bidang tafsir al-Qur'an, M. Quraish Shihab menjadi staf pengajar di IAIN Alauddin karena sebelumnya beliau diminta untuk pulang ke Ujung Pandang untuk membantu pekerjaan ayahnya yang menjabat sebagai Rektor di tempat tersebut. Kemudian ia menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan.

¹⁰Mauluddin Anwar. Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).

¹¹Mauluddin Anwar. Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).

Selain menjabat sebagai Wakil Rektor, M. Quraish Shihab juga sering mewakili ayahnya untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Beliau juga diamanahkan jabatan lain seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan jabatan-jabatan lainnya.¹² Beliau juga selalu menyempatkan waktunya untuk melakukan beberapa penelitian salah satunya yaitu Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan juga mengenai masalah Wakaf Sulawesi Selatan pada tahun 1978. Setelah kembali dari Kairo pada tahun 1983, M. Quraish Shihab kemudian diberikan tugas untuk mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana. Di Universitas ini, beliau aktif dalam mengajar pada bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulum al-Qur'a>n*) sampai tahun 1998.

Masyarakat menyambut dengan baik kehadiran M. Quraish Shihab untuk membawa perubahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai aktivitas yang dilakukan M. Quraish Shihab di lingkungan masyarakat. M. Quraish Shihab pernah mendapatkan beberapa jabatan penting dan juga strategis diantaranya menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984, kemudian pada tahun 1989 menjadi anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama dan juga pernah menjadi anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989.¹³

¹²Mauluddin Anwar, Latif Siger dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lantera Hati, 2015).

¹³Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studia Islamika* 11, No. 01 (2018), 13.

Beliau juga aktif di beberapa organisasi lainnya seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Di sela-sela kesibukannya, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan tulis menulis. Beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*. Kemudian setiap bulan ramadhan, beliau mengasuh program khusus di sejumlah stasiun televisi swasta yang ada di Indonesia dalam acara yang berkaitan dengan Tafsir al-Misbah.¹⁴

M. Quraish Shihab selain dikenal karena karya-karyanya yang banyak mendapatkan apresiasi yang tinggi dan juga sebagai pemikir dalam ilmu al-Qur'an dan tafsir, kita juga harus mengenal M. Quraish Shihab dari aspek yang lain seperti asal usul, keluarga dan lain sebagainya. penjelasan biografi M. Quraish Shihab di atas bertujuan agar kita dapat mengenal beliau lebih dalam lagi.

D. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Bukti nyata keseriusan M. Quraish Shihab terhadap kajian al-Qur'an semakin jelas dengan lahirnya berbagai karya monumental, khususnya di bidang Tafsir al-Qur'an. M. Quraish Shihab sudah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Karya beliau yang paling fenomenal dalam bidang tafsir dan al-Qur'an adalah Tafsir al-Misbah yang terdiri dari 30 juz. Kebiasaan Quraish Shihab menulis sudah dilakoni sejak menjadi santri, meskipun hanya menyalin materi pelajaran kitab kuning, lalu menuliskannya kembali. Kemampuan menulisnya mulai terasah sejak penempuh pendidikan di bangku

¹⁴Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Studia Islamika 11, No.01 (2018), 84.

kuliah Al-Azhar Mesir. M. Quraish Shihab, mempunyai banyak sekali karya. Ada beberapa karya beliau yang membahas tentang masalah sosial atau masyarakat yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Membumikan al-Qur'an
2. Mukjizat al-Qur'an
3. Tafsir Al-Mishbah; 15 Jilid
4. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Muadhu'i atas Pelbagai Persoalan

Berdasarkan uraian di atas mengenai karya-karya M. Quraish Shihab dapat di ketahui bahwa M. Quraish Shihab merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang produktif. Karya-karyanya telah mewarnai dunia literasi dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Kontribusi M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir di Indonesia tidak terbatas pada karya-karyanya dalam kajian al-Qur'an, khususnya kajian tafsir al-Misbah. Beliau juga memberikan kontribusi dalam mengajarkan tentang pengembangan tafsir di perguruan tinggi. Karya-karyanya dalam bidang kajian al-Qur'an juga sering dijadikan rujukan bagi para penulis sebagai objek utama kajian dan pembahasan.

BAB III

SKETSA BIOGRAFI DAN METODE PENULISAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan karya dari M. Quraish Shihab yang paling monumental. Tafsir ini ditulis pada hari jumat tanggal 4 Rabiul Awal 1420 H/18 Juni 1999 di Kairo-Mesir dan terdiri dari 15 volume dan selesai pada hari jumat tanggal 8 Rajab 1423/5 September 2003 M di Jakarta. Tafsir al-Misbah merupakan kitab yang berisi penafsiran mengenai al-Qur'an lengkap 30 juz. Tafsir ini ditulis dengan bahasa Indonesia dan menjadi kitab tafsir yang banyak dikaji oleh para intelektual Islam di Indonesia.¹

Penulisan tafsir al-Misbah dilatar belakangi karena adanya keprihatinan dari M. Quraish Shihab terhadap perilaku yang ada di lingkungan masyarakat muslim mengenai ketertarikannya kepada al-Qur'an. Banyak masyarakat muslim yang ada di Indonesia hanya terfokus pada bacaan al-Qur'an saja, seakan-akan mereka beranggapan bahwa kitab suci al-Qur'an ini hanya sebatas untuk dibaca saja. Padahal tidak hanya untuk dibaca, al-Qur'an juga hendaknya untuk dipahami makna yang terkandung di dalamnya dengan kesadaran ber tadzakkur dan bertadabbur.² Sebagian besar umat Islam di Indonesia memiliki keinginan yang luar biasa untuk memahami makna dari al-Quran, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga keinginan tersebut tidak terealisasi dengan baik. Salah satu faktor yaitu masalah waktu, dimana masyarakat muslim tidak memiliki waktu

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 654.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

yang cukup untuk menuntut ilmu agar dapat menjadikan acuan dalam memahami al-Qur'an secara langsung.

Dari realita yang ada di masyarakat memberikan motivasi kepada M. Quraish Shihab untuk menulis sebuah tafsir al-Qur'an dengan tujuan dapat meluruskan pandangan mengenai kekeliruan dan memberikan kesan yang benar dari makna-makna yang ada di dalam al-Qur'an. Maka dari itu, ditulislah kitab tafsir al-Misbah dengan salah satu kelebihanannya yaitu ada pada kemampuannya dalam memberikan penjelasan yang berkaitan dengan tema pokok surah-surah dalam al-Qur'an dan juga memberikan penjelasan dari makna yang ada didalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan tujuan bisa menjadi penerang bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup.³

Keputusan M. Quraish Shihab mengenai kata al-Misbah untuk nama kitab tafsirnya bisa ditelusuri pada bagian kata pengantar kitab tafsir tersebut. Pada bagian tersebut terdapat penjelasan mengenai arti dari kata al-Misbah yaitu lentera, lampu, pelita atau benda-benda lain yang memiliki fungsi sebagai penerang. Inti dari kata al-Misbah adalah memberi penerangan bagi siapa saja yang berada di dalam kegelapan.⁴ M. Quraish Shihab berharap dengan memberikan nama al-Misbah untuk kitab tafsirnya dapat memberikan penerangan kepada siapa saja yang sedang mencari petunjuk dan pedoman hidup, terkhusus bagi mereka yang kesulitan dalam memahami makna yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an.

³ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah* 06, No. 02 (2019).

⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studia Islamika* 11, No. 01 (2018).

B. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab

Berdasarkan dari tujuan penulisan kitab tafsir al-Misbah yaitu sebagai penerang bagi para pencari petunjuk dan pedoman hidup, tafsir al-Misbah ini memiliki corak *adabi ijtima'i* yaitu tafsir yang memiliki kecenderungan dengan menjelaskan masalah sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitar dan juga dapat dikatakan bahwa tafsir al-Misbah senantiasa memberikan penyelesaian terhadap masalah-masalah yang ada di kalangan umat muslim. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang tepat untuk digunakan sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Adapun aspek dari al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab yaitu aspek akidah, aspek syariah dan aspek akhlak.⁵

Untuk mencapai ketiga aspek tersebut, al-Qur'an memiliki tiga cara yaitu:

1. Perintah untuk selalu bertadabbur atau senantiasa memperhatikan alam sekitar.
2. Perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia.
3. Perintah untuk belajar dari kisah-kisah (sebuah pelajaran, uswah, ibrah dan sekaligus peringan lembut).⁶

Corak penafsiran tafsir al-Misbah dapat dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam surah al-Furqan/25: 63 yaitu pada kata هَوْنًا

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahnya:

⁵ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", Jurnal Tsaqafah 06, No.02 (2019), 263.

⁶ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", Jurnal Tsaqafah 06, No.02 (2019).

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁷

Kata (هُونًا) yang berarti lemah lembut dan halus. Makna dari kata nun adalah “kesempurnaan”. Oleh karena itu, kata human memiliki makna yaitu penuh dengan kelemahan lembut. Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap yang lemah lembut terhadap sesama. Dalam tafsir ini, orientasi mengenai kemasyarakatan tampak jelas dari perhatiannya mengenai masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Persoalan-persoalan yang ada di masyarakat hampir selalu relevan dengan penjelasan-penjelasan yang ada. Interpretasi yang ada pada tafsir memiliki tujuan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah yang ada.⁸

M. Quraish Shihab juga menafsirkan mengenai corak sosial kemasyarakatan dalam QS al-Baqarah/2: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.⁹

Pada ayat diatas, M. Quraish Shihab mengemukakan tentang perintah menunaikan shalat dengan sempurna sesuai dengan rukun dan syaratnya, kemudian membayar zakat dengan sempurna tanpa adanya pengurangan dan

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 365.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 7.

penanggungan serta memberikan zakat tersebut kepada orang-orang yang berhak untuk menerimanya dengan cara yang baik. Kedua perintah tersebut merupakan kewajiban pokok yang harus dilakukan dan juga merupakan cara untuk menjaga hubungan baik dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Kemudian penggalan ayat setelahnya yaitu “*rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk*” memiliki makna yaitu kita harus senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah swt sebagaimana orang-orang yang tunduk kepada Allah swt.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kitab tafsir al-Misbah menjadi penerang dan petunjuk hidup, kemudian dalam kitab tafsir al-Misbah menggunakan corak *adabi ijtima’i* yang didalamnya membahas tentang masalah-masalah yang terjadi di sekitar masyarakat.

C. Metode Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah

Metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan sesuatu. Metode tafsir adalah cara yang digunakan para mufassir untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an sesuai dengan sistematika yang ada. Ada beberapa metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an diantaranya adalah yaitu:

1. metode tafsir ijmal (global) adalah metode yang di gunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan al-Qur’an secara global, metode ini menjelaskan al-Qur’an dengan singkat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua masyarakat. Metode ijmal ini menafsirkan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9.

al-Qur'an sesuai ayat per ayat dan surah per surah sehingga terdapat keterkaitan makna satu dengan yang lain.

2. Metode tafsir tahlili (analitis) yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan al-Qur'an secara analitis, metode ini digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan aspek asbabun nuzul (sebab-sebab turunya ayat) aspek munasabah (keterkaitannya antara satu ayat dengan ayat yang lain) aspek balaghah-nya (retorika dan keindahan bahasanya) menjelaskan hukum-hukum dan makna yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an.
3. Metode tafsir muqarin (komparatif) metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh para mufassir dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lain atau melakukan perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadits. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode muqarin atau komparatif ini memiliki cakupan yang luas.
4. Metode tafsir maudhu'i (tematik) yaitu metode dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama. Semua ayat yang berkaitan dikumpulkan, kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek seperti asbab al-nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Ayat-ayat yang ditafsirkan diuraikan secara detail sehingga mempunyai korelasi yang utuh.¹¹

Berdasarkan penjelasan dari jenis metode penafsiran kitab tafsir, dapat dipahami bahwa dalam kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menggunakan

¹¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 17

metode tahlili. Metode ini yaitu menjelaskan makna pada ayat-ayat al-Qur'an secara sistematis. Tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili karena metode ini dilakukan dengan cara menafsirkan berdasarkan urutan ayat dan surah yang ada pada al-Qur'an.

D. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Penulisan kitab tafsir al-Misbah pada awalnya ditulis dalam bentuk sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pada awalnya M. Quraish Shihab hanya ingin menulis tafsir al-Misbah kurang lebih tiga volume. Tetapi, pada saat mulai menulis beliau memperoleh kecintaan yang lebih terhadap al-Qur'an sehingga memberikan kepuasan tersendiri. Hal inilah yang menjadi alasan tafsir al-Misbah berjumlah 15 volume. Dalam penulisan tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab selalu berusaha untuk memberikan penjelasan sesuai dengan tujuan dari tema surah yang ada. Menurut M. Quraish Shihab, kitab suci al-Qur'an dapat dikenal dan mudah dipahami oleh masyarakat maka dilakukan penafsiran yang jelas mengenai pesan atau makna pada setiap surah yang ada di dalam al-Qur'an.¹²

Selain untuk mudah dipahami, menjelaskan al-Qur'an berdasarkan tujuan dari tema pokok surah dapat memperlihatkan korelasi atau hubungan yang berkesinambungan antara tema dengan isi surah. Sehingga anggapan yang ada di masyarakat mengenai al-Qur'an tidak disusun secara sistematis dapat dihilangkan. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab memberikan nama *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* sebagai nama dari kitab tafsirnya.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9.

Menganalisis setiap kata yang ada didalam al-Qur'an seperti bahasa, sumber katanya, keragaman maknanya merupakan hal yang menjadi perhatian dalam sistematika penulisan kitab tafsir. Dalam proses penulisan kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengambil rujukan dari banyak para ulama tafsir sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat pendapat beliau mengenai penafsiran al-Qur'an yang dilakukannya. Beliau juga selalu memberikan penekanan pada penjelasan dari segi pemahaman makna ayat-ayat dalam al-Qur'an, oleh sebab itu M. Quraish Shihab selalu memberikan penjelasan mengenai hubungan-hubungan dari surah yang sedang dibahas dengan surah yang sebelumnya.¹³

Langkah pertama yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsirnya yaitu mencantumkan ayat-ayat dengan bahasa Arab, setelah itu menerjemahkan bahasanya ke bahasa Indonesia dengan menggunakan pemahaman yang dimilikinya. Hal ini dilakukan beliau agar para pembaca bisa lebih mudah dalam memahami tafsir tersebut. Langkah selanjutnya yaitu memberikan penjelasan mengenai kandungan ayat-ayat secara sistematis atau berurutan, dan memisahkan terjemahnya makna dari al-Qur'an dengan sisipan atau tafsir dengan cara memberikan kata terjemahnya makna dengan bentuk tulisan miring, kemudian untuk penulisan tafsirnya sendiri menggunakan tulisan normal. Terkadang juga M. Quraish Shihab memberikan penggalan teks ayat

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

dalam bentuk kata atau frase yang dapat memberikan penjelasan dari kata tersebut.¹⁴

Mushaf Usmani merupakan cara penyusunan tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menyusun tafsirnya. Mushaf Usmani merupakan penyusunan tafsir yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Dalam penafsiran mengenai surah, M. Quraish Shihab terlebih dahulu mencantumkan pengantar dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan, yang terdiri dari:

- 1) Menyebutkan nama-nama surah (jika ada) beserta alasan pemberian nama, serta memberikan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surah.
- 2) Menyebutkan tempat turunnya surah dan jumlah ayatnya dan pengecualian ayat tertentu (jika ada).
- 3) Penomoran surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surah sebelum atau nama surah sesudah surah tersebut.
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menambahkan pendapat para ulama mengenai tema yang dibahas.
- 5) Menjelaskan korelasi atau hubungan antar surah.
- 6) Memberikan penjelasan mengenai sebab turunnya surah atau ayat (jika ada).¹⁵

¹⁴Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Studia Islamika 11, No.01 (2018).

¹⁵Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Studia Islamika 11, No.01 (2018).

Susunan tafsir al-Misbah yang sesuai dengan Mushaf Usmani terdiri dari

15 Volume:

- 1) Al-Fa>tih{ah dan Al-Baqarah
- 2) A>li-Imra>n dan An-Nisa>'
- 3) Al-Ma>'idah
- 4) Al-An'a>m
- 5) Al-A'ra>f, Al-Anfa>l dan At-Taubah
- 6) Yu>nus, Hu>d, Yu>suf dan Ar-Ra'd
- 7) Ibra>hi>m, Al-H{ijr, An-Nah{l dan Al-Isra>'
- 8) Al-Kahf, Maryam, Ta>ha> dan Al-'Ankabu>t
- 9) Al-Ha{jj, Al-Mu'minu>n, An-Nu>r dan Al-Furqa>n
- 10) Asy- Syu'ara>', An-Naml, Al-Qas{as{ dan Al-'Ankabu>t
- 11) Ar-Ru>m, Luqma>n, As-Sajdah, Al-Ah{za>b, Saba', Fa>t{ir dan Ya>si>n
- 12) As}-S{a>ffa>t, S{a>d, Az-Zumar, Ga>fir, Fus{s{ilat, Asy-Syu>ra> dan Az-Zukhuf
- 13) Ad-Dukha>m, Al-Ja>sjiyah, Al-Ah>qa>f, Muh{ammad, Al-Fath{, Al-H{ujara>t, Qa>f, Az|-Z|a>riya>t, At{-T}u>r, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rah{ma>n, dan Al-Wa>qi'ah
- 14) Al-Hadi>d, Al-Muja>dilah, Al-H{asyar, Al-Muntah{anah, As{-S{aff, Al-Jumu'ah, Al-Muna>fiqu>n, At-Taga>bun, At{-Tala{q, At-Tah{ri>m, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Ha>qqah, Al-Ma'a>rjj, Nu>h{,

Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Muddas{ir, Al-Qiya>>mah, Al-Insa>n
dan Al-Mursala>t

15) Juz 'Amma.



BAB IV

AYAT-AYAT TENTANG MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

A. Pandangan Umum Tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat Secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata masyarakat yaitu sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, masyarakat adalah kumpulan dari individu yang berada di suatu lingkungan atau daerah yang terikat oleh budaya, adat istiadat, dan hidup bersama. Jadi dapat dipahami bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang mendiami suatu wilayah yang di dalam terdapat budaya dan adat istiadat. Masyarakat juga dikatakan sebagai makhluk sosial, dimana mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.²

Dalam al-Qur'an kata yang digunakan untuk merujuk kepada konsep masyarakat antara lain sebagai berikut: *Ummah, Qaum, Qabilah, Sya'b, Thifah, Hizb, Fauj*. Selain itu, masyarakat didalam al-Qur'an juga dikenal dengan istilah al-mala', al-mustakbirun, al-mustadh'afin, dan lain-lain.

Al-Qur'an diturunkan bukan saja membahas tentang masalah-masalah ibadah, tapi kitab suci ini juga berbicara tentang bagaimana bermasyarakat yang baik, karna salah satu fungsi utama diturunkannya al-Qur'an adalah mendorong

¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat>.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu't Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001).

perubahan-perubahan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Dalam istilah al-Qur'an adalah *Litukhrija an-nas minaz-zulumati ilan nur*.³

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa membutuhkan kehadiran orang lain, hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam QS Al-hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan secara berpasang-pasangan terdiri dari laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan hidup secara bermasyarakat merupakan salah satu ciri dari masyarakat.⁴

Dalam al-Qur'an tingkat kecerdasan, kemampuan dan status sosial manusia berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Zukhruf /43:32.

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرِيًّا وَرَحْمَتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

Terjemahnya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap manusia dapat memberikan manfaat untuk masing-masing individu. Oleh sebab itu, manusia dikatakan makhluk sosial yang harus saling berhubungan dan membutuhkan satu dengan yang lainnya.

³ Najih Anwar, *Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Halaqa: Islamic Education 02, No. 02, (2018).

⁴ Najih Anwar, *Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Halaqa: Islamic Education 02, No. 02, (2018).

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 491.

2. Ciri Khas Setiap Masyarakat

Ciri khas dan pandangan hidup dari setiap manusia itu berbeda-beda. Mereka beraktivitas sesuai dengan kesadaran masing-masing. Faktor inilah yang dapat menimbulkan manusia mempunyai pola pikir dan kepribadian yang khas.⁶ Pernyataan ini sesuai dengan QS al-An'a>m/6: 108,

كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ...

Terjemahnya

“Demikianlah, Kami jadikan indah (di mata) setiap masyarakat perbuatan mereka”.⁷

Sistem nilai yang dianut dalam sebuah lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat tersebut. Apabila dalam suatu daerah memiliki sistem nilai yang terbatas, maka dapat dipastikan bahwa keinginan atau target yang akan dicapai terbatas pula.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Ketidakmampuan itu menjadikan dorongan bagi manusia untuk hidup berkelompok. Konsep tersebut yang mengantarkan masing-masing individu untuk hidup bermasyarakat. Hidup secara berkelompok memberikan manfaat yaitu dapat melakukan kerjasama antar individu untuk memecahkan sebuah masalah yang ada. Manusia mempunyai perbedaan pada pola pikir, gagasan dan pengalaman. oleh sebab itu mereka harus bisa menyatukan perbedaan tersebut agar menjadi

⁶ Zayad Abd. Rahman, Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara Bangsa), *Jurnal Studi Islam* 06, No. 01, (2018).

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 141.

suatu rumusan yang dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau disebut dengan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang.⁸

B. Terma Masyarakat dalam Al-Qur'an

1. Ummah

Kata *Ummah* merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *Umman*. Sumber dari kata tersebut adalah huruf *hamzah* dan *mim* ganda yang secara bahasa mempunyai arti yaitu asal, tempat kembali, kelompok, agama postur tubuh, masa dan tujuan. Berdasarkan kata-kata tersebut, maka muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin). Kedua kata tersebut mempunyai hubungan makna yang dijadikan sebagai landasan pandangan masyarakat. Kata *ummah* dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang membentuk suatu kelompok karena adanya dorongan dari ikatan-ikatan, adanya persamaan sifat, kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai, keyakinan, daerah masing-masing dan dari segi waktu. Secara bahasa, kata *ummah* mempunyai gambaran arti, yaitu:

- a. *Al-jama'ah* yakni suatu golongan manusia
- b. Setiap generasi manusia dinisbatkan kepada seorang nabi adalah umat yang satu
- c. Setiap generasi manusia adalah umat yang satu.⁹

⁸ Sulaiman Kurdi, *Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)*, Jurnal Khazanah 14, No. 01, (2018), 28.

⁹Zayad Abd. Rahman, *Konsep Ummah dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara Bangsa)*, Jurnal Studi Islam 06, N0. 01, (2018), 18.

Menurut Ibnu Manzur kata *Ummah* mempunyai arti *al-qasd* (tujuan) atau dengan kata lain mengarah pada jalan yang lurus, *al-hin* (masa) yaitu kurun dari manusia. Kemudian menurut Ali Syari'ati kata *ummah* mengandung arti yaitu "masyarakat yang hijrah". Beliau mengungkapkan bahwa ada tiga pengertian mengenai *ummah* yaitu kesamaan tujuan dan kiblat, perjalanan ke arah kiblat dan tujuan diharuskan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *ummah* menurut Ali Syari'ati adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah kesepakatan dan mempunyai tujuan yang sama, mereka saling membantu agar dapat memperoleh tujuan yang diinginkan dengan dasar kepemimpinan yang sama. Penggunaan kata *umma* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 64 kali, 51 kali disebutkan dalam bentuk tunggal, dan 13 kali dalam bentuk jamak.¹⁰ Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang *ummah* adalah QS al-Baqarah/ 2: 213,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
 بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعْيَا
 بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ٢١٣

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki

¹⁰Najih Anwar, *Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Halaqa: Islamic Education 02, No.02, (2018), 19.

antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.¹¹

2. Qawm

Secara etimologi *Qawm* berasal dari kata qama, yaqumu, qiyaman yang merupakan akar dari kata qaf-wau-mim, yang mempunyai dua arti dasar yaitu “kelompok manusia” dan “berdiri tegak atau tekad. Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *Qawm* sejalan dengan kata *qama*, *yaqumu*, *qiyaman*, yang berarti berdiri atau memelihara sesuatu agar tetatap ada.

Secara leksikal, *Qawm* merupakan bagian dari kelompok manusia yang disatukan oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka sepakati di tempat kelompok manusia itu tinggal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat (*Qawm*) adalah bagian dari kelompok manusia yang memiliki tujuan yang sama dan disatukan oleh suatu aturan yang mereka tegakkan di tempat mereka berada.¹²

Dari kedua pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kata *Qawm* ini menunjukkan kelompok manusia yang bangkit berperang membela sesuatu. Pada awalnya kata *Qawm* hanya digunakan untuk merujuk pada kelompok laki-laki. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hujura>t/49: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءِ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 33.

¹² Najih Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Jurnal Halaqa: Islamic Education* 02, No.02, (2018), 21.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.¹³

3. Qabilah

Qabilah secara etimologi adalah kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. Struktur dari kata qabilah terdiri dari *Qaf, ba, dan lam* yang berarti *muwajihatal syai' li al-syai'* (sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain). *Qabilah* juga dapat diartikan sebagai kumpulan sekelompok orang yang berasal dari satu ayah.

Di dalam al-Qur'an kata *qabilah* terulang sebanyak dua kali yaitu pada QS Al-Hujura>t ayat 13 yang mempunyai bentuk jamak yaitu *qabail*. Qabilah dalam ayat ini merujuk pada suku-suku dalam pengertian secara umum. Kemudian terdapat dalam QS Al-A'raf ayat 27.¹⁴ Kata qabilah terdapat dalam QS al-A'ra>f/7: 27

يَبْنِيَّ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
سَوْءَٰتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ ٢٧

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 516.

¹⁴ Najih Anwar, “Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Jurnal Halaqa: Islamic Education* 02, No.02, (2018), 32.

Terjemahnya

Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.¹⁵

4. Sya'b

Pengertian *sya'b* secara etimologi mempunyai arti sebagai suku besar yang bersumber dari suatu nenek moyang tertentu, contohnya yaitu suku Rabi'ah dan Mahdar. Kata *Sya'b* disebutkan hanya satu kali dalam dalam al-Qur'an dalam bentuk jama' (*syu'ub*).¹⁶ Terdapat dalam QS al-Hujura>t/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁷

5. Thaifah

Thaifah berasal dari kata *tah'wawu* dan *fa* yang berarti sesuatu yang melingkari (mengelilingi). Secara etimologi *Thaifah* adalah bagian dari kelompok manusia yang memiliki suatu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan kelompok mereka berbeda dengan kelompok yang lainnya. Dalam

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 153.

¹⁶ Sulaiman Kurdi, Masyarakat Ideal dalam Al-Qu'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik), *Jurnal Khazanah* 14, No. 01, (2018).

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 517.

al-Qur'an kata *Thaifah* disebutkan sebanyak 24 kali, dalam bentuk tunggal disebutkan 20 kali, dan 4 kali dalam bentuk dual (*mutsanna*).¹⁸ Contoh dalam al-Qur'an yang menggunakan bentuk *Mutsanna* adalah QS al-Hujura>t /49: 9

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغْتُمْ إِيَّاهُمَا عَلَى الْآخِرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ
الْمُفْسِطِينَ ٩

Terjemahnya:

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil".¹⁹

6. Hizb

Hizb berasal dari kata huruf *ba'*, *za* dan *ba* yang berarti tertimpa, menyusahkan, menolong dan menghimpun kedalam kelompok atau golongan. Jadi *Hizb* adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok untuk menyelesaikan suatu perkara dengan cara tolong menolong.

Kata *Hizb* dengan segala bentuknya diulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an. Kata *Hizb* diulang sebanyak 8 kali yaitu dalam QS. Al-Ma'idah/5: 56, QS. Al-Mu'minu>n/23: 53, QS. Ar-Ru>m/30: 32, QS. Al-Muja>dalah/58: 19 dan 22, QS. Al-Fa>tir/35: 6. Kemudian kata *hizbai>ni* yang dalam QS. Al-Kahf/18: 12 disebut sebanyak 1 kali dan kata *al-ahzab* yang merupakan bentuk

¹⁸ Najih Anwar, "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam", Jurnal Halaqa: Islamic Education 02, No.02, (2018)

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016),516.

jamak dari *Hizb* terulang sebanyak 11 kali.²⁰ Salah satu surah dalam al-Qur'an yang terdapat kata *hizb* yaitu QS al-Ma>'idah/5: 56

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.²¹

Berdasarkan ayat diatas dan ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata *Hizb* dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kata tersebut mengandung arti yaitu kelompok manusia yang saling menyatu dan memiliki tujuan yang sama untuk menyelesaikan suatu perkara.

7. Fauj

Bentuk jamak dari kata *Fauj* adalah *afwaj* yang terdiri dari huruf *fa*, *wawu* dan *jim* yang memiliki arti yaitu sekompok orang. Pada dasarnya kata *fauj* artinya orang yang berjalan dengan cepat. Di dalam al-Qur'an kata ini diulang sebanyak 5 kali yang terdiri atas bentuk tunggal *fauj* sebanyak 3 kali dan bentuk jamak *afwaj* sebanyak 2 kali. Kata-kata tersebut terdapat dalam QS {a>d/38: 59, QS. Al-Mulk/67: 8, QS. An-Naml/27: 83, QS. An-Naba'/78: 18 dan QS. An-Nas{r/110: 2.²² Berikut kata *fauj* dalam QS an-Nas{r/110: 2

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۚ

Terjemahnya:

²⁰ Sulaiman Kurdi, Masyarakat Ideal dalam Al-Qu'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik), *Jurnal Khazanah* 14, No. 01, (2018).

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 188.

²² Sulaiman Kurdi, Masyarakat Ideal dalam Al-Qu'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik), *Jurnal Khazanah* 14, No. 01, (2018).

Dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.²³

Dari ayat diatas, kata *fauj* dalam bentuk jamak yaitu *afwaj* yang mengandung arti bahwa kumpulan orang-orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *fauj* adalah sekelompok orang yang netral dapat bersifat positif maupun negatif yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Adapun karakteristik terma mengenai masyarakat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik terma masyarakat dalam al-Qur'an

NO	Terma	Karakteristik
1	Ummah	Yaitu manusia yang membentuk suatu kelompok karena adanya dorongan dari ikatan-ikatan, persamaan sifat, keyakinan, dan ada tujuan yang ingin di capai.
2	Qaum	Kelompok manusia yang memiliki tujuan yang sama dan disatukan oleh suatu aturan yang mereka tegakkan di tempat mereka berada.
3	Qabilah	Kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. Dapa juga di artikan sebagai sekelompok orang yang berasal dari satu ayah.
4	Sya'b	Suku besar yang bersumber dari nenek moyang tertentu, seperti suku Rabi'ah dan Mahdar.
5	Thaifah	Kelompok manusia yang memiliki suatu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan kelompok mereka berbeda dengan kelompok yang lain.
6	Hizb	Kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok untuk menyelesaikan suatu perkara dengan cara tolong menolong
7	Fuaj	Sekelompok orang yang netral dapat bersifat positif maupun negatif yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 603.

C. Karakteristik Masyarakat dalam Al-Qur'an

1. Beriman

Secara bahasa kata *iman* berasal dari kata *amn* yang artinya keamanan atau ketentraman. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia kata *amn* biasa diartikan lawan dari khawatir atau takut. Kata *iman* juga dapat diartikan sebagai pembenaran dalam hati, pengucapan dengan lisan dan pengalaman dengan anggota badan terhadap apa yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad Saw.

Dalam sebuah masyarakat haruslah dilandasi dengan iman kepada Allah Swt yang kuat dan kokoh. Setiap individu dalam suatu masyarakat terdapat keimanan yang kuat dan kokoh.²⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam QS a>li-Imra>n/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²⁵

Pada ayat diatas mengemukakan bahwa umat atau masyarakat dikatakan baik didunia apabila masyarakat tersebut mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan senantiasa beriman kepada Allah Swt. Kedua sifat tersebut sudah ada pada zaman nabi dan telah melekat pada diri kaum

²⁴ Sulaiman Kurdi, Masyarakat Ideal dalam Al-Qu'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik), *Jurnal Khazanah* 14, No. 01, (2018).

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 64.

muslimin. Pada masa Rasulullah, masyarakat Islam telah mengalami kejayaan. Mereka hidup aman dan tentram dibawah naungan panji-panji keadilan, padahal sebelumnya masyarakat adalah umat yang tidak rukun satu dengan yang lainnya. Keberhasilan menjadi masyarakat yang baik disebabkan karena iman dan kepatuhan masyarakat ajaran agama dengan benar dengan cara menegakkan amar ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Dengan adanya iman yang kuat dalam hati seseorang dapat mendorong seseorang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam al-Qur'an dikatakan masyarakat yang baik atau ideal ketika masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman. Iman mempunyai peranan yang penting untuk menerapkan hal-hal yang termasuk ma'ruf dan munkar.²⁶

2. Amar Ma'ruf

Secara etimologi kata *amar* artinya perintah, ajakan, anjuran, himbuan dan juga permohonan, kemudian *ma'ru>f* artinya baik, layak, patut. Sedangkan menurut terminologi *amar ma'ru>f* adalah mengajak kepada hal-hal atau perbuatan yang baik. Menurut kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap mengemukakan bahwa arti kata *amr* adalah memerintahkan sedangkan *ma'ru>f* adalah kebajikan. Selain itu kata *ma'ru>f* juga dapat diartikan sebagai melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah swt dalam kitab suci al-Qur'an dan juga sunnah nabi Muhammad saw.²⁷

²⁶ Sulaiman Kurdi, Masyarakat Ideal dalam Al-Qu'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik), *Jurnal Khazanah* 14, No. 01, (2018).

²⁷ Sulaiman Kurdi, Masyarakat Ideal dalam Al-Qu'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik), 47

Perintah untuk melaksanakan *amr ma'ru>f* terdapat dalam QS a>li-Imra>n/3: 104 sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkarm merekalah orang-orang yang beruntung²⁸

Pada ayat diatas, manusia diperintahkan untuk senantiasa berbuat kebaikan dengan menempuh jalan yang lurus dan juga senantiasa mengajak orang lain untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Ada dua hal penting yang berkaitan dengan ayat diatas yaitu konsep mengenai nilai-nilai ilahi tidak boleh dipaksakan tetapi harus disampaikan secara persuasif dengan cara penyampaian yang baik dan benar. Kemudian kata al-Ma'ruf dapat diartikan sebagai kesepakatan umum, maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang disampaikan kepada orang lain adalah kebaikan yang merupakan perintah Allah SWT yang dipahami secara Bersama, bukan bersumber dari asumsi pribadi dan hawa nafsu.²⁹

3. Nahi Munkar

Nahi Munkar dalam al-Qur'an dijelaskan secara umum yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Secara etimologi *Mungkar* merupakan suatu perbuatan yang tidak baik atau dipandang buruk, baik secara syariat maupun norma akal sehat, sedangkan dalam pandangan syariat *Mungkar* adalah segala

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 63.

²⁹. Najih Anwar, "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Halaqa: Islamic Education* 02, No.02, (2018), 56.

sesuatu yang melanggar norma-norma agama, budaya atau adat istiadat sesuatu masyarakat.³⁰ Dalam al-Qur'an menjelaskan tentang *Nahi Mungkar* dalam QS a>li-Imra>n/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.³¹

Ayat tersebut selain menerangkan tentang *Amar ma'ru'f* juga menjelaskan tentang *Nahi mungkar*. Ayat ini menyerukan kepada segolongan masyarakat hendaknya mencegah orang-orang berbuat kemungkaran. Dapat diketahui dari beberapa pengertian diatas bahwa kata munkar dalam al-Qur'an lebih luas makna jangkauannya dibandingkan dengan makna lain yang juga digunakan dalam al-Qur'an yang merujuk kepada perbuatan buruk seperti kata *Ma'shiyat* (perbuatan maksiat).

D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Masyarakat

1. QS a>li-Imra>n/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ ۗ وَكَثَرُوا هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ١١٠

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih

³⁰ Najih Anwar, "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Halaqa: Islamic Education* 02, No.02, (2018).

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 63.

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.³²

Pada ayat diatas terdapat kata *ummah/umat*. Kata *ummah* pada ayat diatas merujuk kepada seluruh kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik itu dari segi agama, lokasi yang sama yang dilakukan secara terpaksa maupun kemauan mereka sendiri. Makhluk hidup yang disatukan berdasarkan jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat dan sebagainya mempunyai ikatan dan telah membentuk suatu umat sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang ada didalamnya adalah bersaudara. Kata *ummah* mengandung arti yang dalam. Dari segi sosiologis, umat adalah himpunan atau sekelompok manusia yang mempunyai tujuan sama, saling tolong menolong dibawah kepemimpinan yang sama.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat diatas memerintahkan kepada suatu umat untuk selalu berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai. Suatu umat dapat dikatakan baik ketika memenuhi 3 syarat yaitu amar ma'ruf nahi mungkar dan persatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah. Hal ini sejalan dengan perkataan Umar Ibn al-Khaththab yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir yaitu barang siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu.³³

2. QS ar-Ra'd/13: 11,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 64.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 222.

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁴

Pada ayat diatas penggunaan kata *qau>m/masyarakat* tidak mencakup tentang perubahan individu melainkan mengenai masalah perubahan sosial. Suatu perubahan sosial tidak dapat dilakukan secara individual saja, melainkan dilakukan secara bersama-sama. Perubahan dapat dilakukan dengan cara memaparkan ide-ide seseorang melalui kegiatan musyawarah. Pola pikir dari sikap perorangan itu menular kepada masyarakat luas, kemudian perlahan berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat secara luas. Penggunaan kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ini berlaku secara umum, kapan dan dimanapun mereka berada.³⁵

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang menganugerahkan nikmat kepada masyarakat atau mengatur apa saja yang dialami dalam suatu masyarakat, seperti kekayaan dan kemiskinan, Kesehatan dan penyakit, kemuliaan dan kehinaan, persatuan dan perpecahan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masyarakat dalam konteks umum, bukan secara individual. Kemudian pelaku yang kedua adalah manusia,

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 250.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 228.

dari tiga oknum keatas”. Dapat juga diartikan sebagai kelompok yang disatukan oleh ibu dan bapak. Ada pula yang memahami kata tersebut pada ayat diatas sebagai pengikut-pengikut dari jenis manusia. Namun, pemahaman itu dihadap oleh penjelasan ayat selanjutnya yang menyatakan *kamu tidak bisa melihat mereka dan qabiluhu*. Kalau yang dimaksud dengan kata *qabilihu* adalah manusia berarti mereka bisa dilihat.³⁸

Ayat diatas memberikan perintah agar tidak mudah untuk tergoda dengan tipu daya setan. Dahulu, setan dipercaya oleh banyak orang sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan sangat besar dan dapat menandingi Tuhan Yang Mahakuasa, bahkan sampai ada yang memujanya. Padahal dalam pandangan agama Islam, salah satunya melalui ayat ini terdapat pernyataan bahwa setan tidak mempunyai kekuasaan yang bersumber dari dirinya sedikit pun. Ia hanya mempunyai kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah untuk merayu dan menggoda manusia.³⁹

4. QS al-Hujura>t/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁰

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 76.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 517.

Kata *syu'ub* merupakan bentuk jamak dari kata *sya'b* yang ditujukan untuk kumpulan dari sekian *qabalah* yang biasa diartikan sebagai suku yang merujuk kepada satu kakek. Ayat diatas menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar sesama manusia, hal itu ditandai dengan tidak adanya kalimat yang ditujukan hanya kepada orang-orang beriman, tetapi kepada semua jenis manusia. M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat di atas bahwa semua manusia mempunyai derajat yang sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain, perempuan dan laki-laki karena sejatinya semua diciptakan dari perempuan dan laki-laki. Ayat diatas juga menjelaskan mengenai kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia. Seorang manusia tidak boleh bersifat sombong dan angkuh terhadap orang lain, baik itu antar satu bangsa, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Manusia diperintahkan untuk saling mengenal antar satu dengan yang lainnya agar mereka bisa saling tolong menolong antar sesama.⁴¹

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa terdapat kisah yang diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang bekerja sebagai pembekam. Kemudian nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind. Tetapi mereka tidak mau melakukan pernikahan tersebut dengan alasan bahwa Abu Hind tidak pantas untuk putri mereka karena ia hanyalah seorang bekas budak yang sehari-harinya bekerja sebagai pembekam. Sikap keliru ini sangat dikecam oleh al-Qur'an dengan memberikan penegasan bahwa kemuliaan di

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 617.

sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan kepada Allah swt.⁴²

5. QS al-Hujura>t/49: 9

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ٩

Terjemahnya:

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.⁴³

Kata *iqtatalu* berbentuk jamak, sedang *tha'ifatan* berbentuk dual.

Sepintas mestinya kata *iqtatalu* berbentuk dual juga. Jika terjadi perkelahian atau peperangan antar dua kelompok, maka peperangan itu akan dilakukan oleh lebih dari dua orang. Tetapi ketika belum melakukan peperangan atau selesai perang maka orang-orang tersebut akan kembali ke kelompoknya masing-masing dengan demikian hanya terdiri dari dua pihak saja. Ayat diatas membahas tentang perselisihan antara kaum mukminin yang disebabkan karena adanya berita atau isu yang tidak benar. Ayat diatas menggunakan kata *in* yang artinya bahwa perselisihan atau pertikaian yang terjadi antar kelompok orang

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 516.

beriman jarang terjadi atau diragukan, itu karena mereka adalah orang-orang yang memiliki iman dan tujuan yang sama.⁴⁴

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam suatu kelompok harus terjalin keharmonisan karena dengan adanya hal tersebut maka hubungan antar kelompok tidak akan retak dan terjadi kekacauan. Adapun upaya untuk menjaga keharmonisan antar kelompok maka perlu dilakukan islah atau perbaikan. Ishlah adalah perbaikan agar keharmonisan dapat terjalin dengan baik lagi sehingga nilai-nilai yang baik dari kelompok tersebut akan timbul dan juga dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan. Dalam tafsir al-Misbah terdapat riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun karena adanya pertengkaran yang menyebabkan terjadinya perkelahian antara kelompok Aus dan Khazraj. Hal ini juga ditegaskan oleh riwayat lain yang juga disebut dalam *Shahih Bukhari*.⁴⁵

6. QS al-Ma'idah/5: 56

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.⁴⁶

Kata *hizb/pengikut* merupakan kelompok tertentu yang mempunyai militansi dan menyatu dalam satu wadah yang disepakati untuk membendung atau menanggulangi kesulitan. Sehingga makna ini dapat juga di artikan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 117.

dengan memperjuangkan cita-cita, baik atau buruk. Dengan demikian dari sini kata tersebut diartikan sebagai partai. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan bahwa apabila suatu masyarakat ingin mendapatkan kehidupan yang mereka harapkan yakni kehidupan bahagia di dunia, keamanan dan ketenteraman dalam masyarakat serta kebahagiaan di akhirat dengan meraih surga dan ridhanya maka mereka harus bisa mendekatkan diri kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman sebagai penolongnya.⁴⁷

7. QS S{a>d/38: 59

هَذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارَ ۝٥٩

Terjemahnya:

(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)". (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah Ucapan selamat datang kepada mereka karena Sesungguhnya mereka akan masuk neraka".⁴⁸

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat di atas berkenaan dengan hal yang disampaikan para malaikat kepada pemimpin bahwa rombongan yang berdesak-desakan masuk kedalam neraka itu adalah para pengikutnya. Mereka tidak mendapatkan penghormatan. Allah menjelaskan bahwa hubungan kasih sayang antara orang-orang kafir telah terputus dan kasih sayang mereka telah menjadi permusuhan.⁴⁹

Ayat diatas mengandung makna bahwa para pemimpin maupun pengikutnya masing-masing akan mendapat siksa berganda. Tidak terkecuali

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 163.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Abyan, 2016), 456.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 406.

yang mengikuti pun demikian, walaupun kesesatannya disebabkan oleh para pemimpin, para pengikut itu juga merupakan penyebab dari berlanjutnya upaya penyesatan para pemimpin mereka. Pemimpin dan yang mengikuti mereka telah mendukung upaya-upaya penyesatan itu, paling tidak mereka terlibat dalam upaya pembelaan terhadap apa yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Ayat ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada sekelompok orang yang didalamnya terdapat seorang pemimpin agar berhati-hati dalam memimpin pengikutnya. Jangan sampai dengan kepemimpinannya menyebabkan sekelompok orang tersebut jatuh kedalam kesesatan yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka semua.⁵⁰



⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan mulai dari bab pendahuluan sampai analisis data, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas mengenai konsep masyarakat dalam al-Qur'an. Adapun hasil penelitian dinyatakan sebagai berikut:

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari individu yang berada disuatu lingkungan atau daerah yang terikat oleh budaya, adat istiadat dan hidup bersama. Masyarakat juga merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Masyarakat yang ideal mempunyai iman yang kuat serta selalu mengerjakan amar ma'ruf dan sebisa mungkin untuk menjauh dari hal-hal yang terdapat kemungkaran. Didalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang merujuk kepada masyarakat diantaranya yaitu ummah, qaum, qabilah, sya'b, thaifah, hizb dan fauj.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengenai konsep masyarakat dalam al-Qur'an pada surah al-Imran ayat 110, surah ar-ra'd ayat 11, surah al-a'raf ayat 27, surah al-hujurat ayat 13, surah al-hujurat ayat 9, surah al-maidah ayat 56 dan surah shad ayat 59 menyatakan bahwa masyarakat harus selalu menegakkan keadilan, menjunjung tinggi persatuan, tidak menjadikan setiap perbedaan baik itu suku, warna kulit, ras, dan keyakinan sebagai penghalan untuk hidup bersama, mempunyai sikap

toleransi yang tinggi serta selalu menyelesaikan masalah atau persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan cara bermusyawarah.

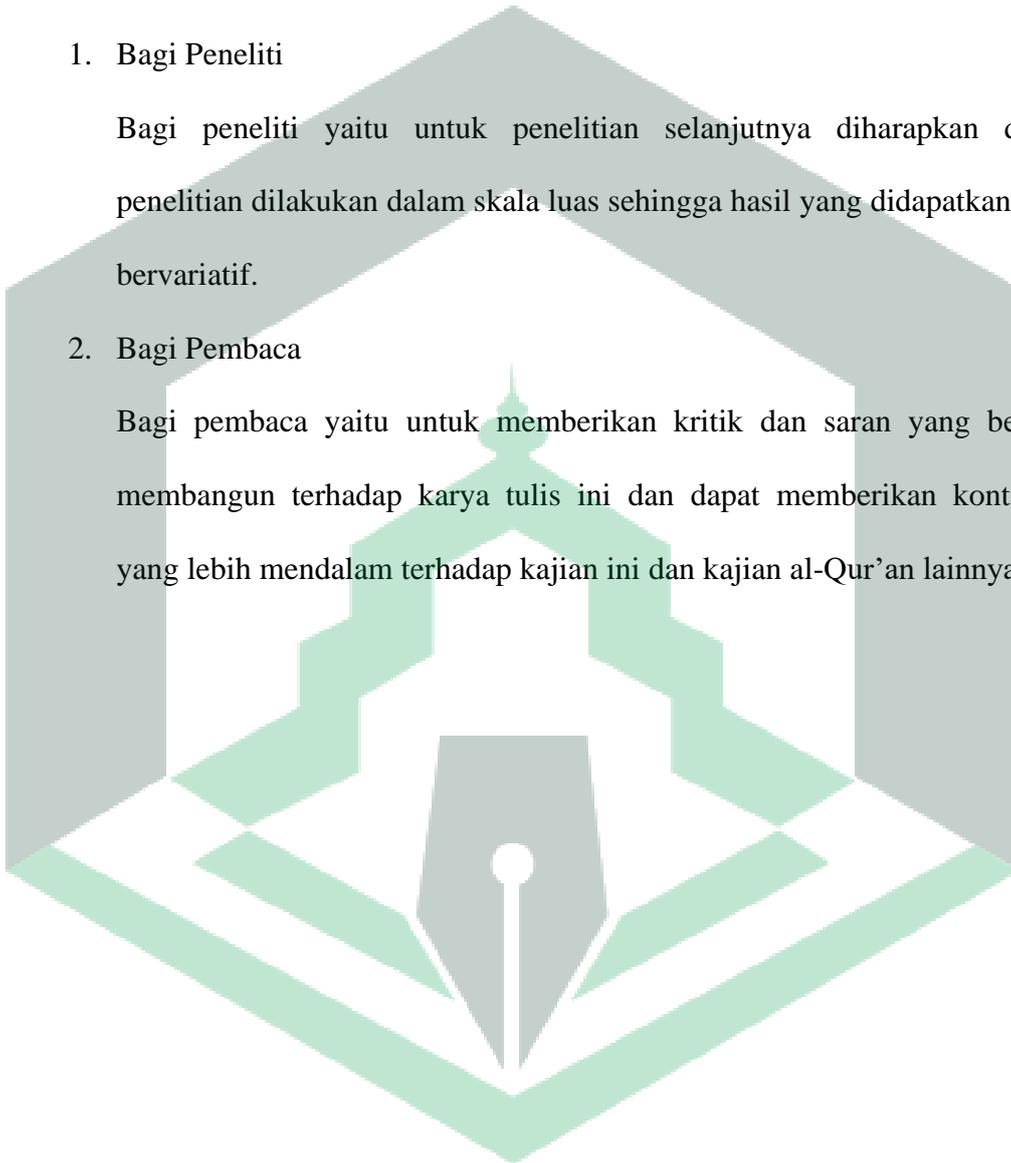
B. Implikasi Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dalam penelitian dilakukan dalam skala luas sehingga hasil yang didapatkan lebih bervariasi.

2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca yaitu untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun terhadap karya tulis ini dan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap kajian ini dan kajian al-Qur'an lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Zayad, *Konsep Ummah dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara Bangsa)*, Jurnal Studi Islam 06, No. 01, (2018).
- Al-Farmawi, Abdulal-Hayyi. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudhu'i, Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran Dengan Judul Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Akbar, Muhammad Nabel. *Makna Kafir dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI. Solo: Abyan, 2016
- Anwar, Mauluddin. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Anwar, Najih. *Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Halaqa: Islamic Education 02, No.02, 2018.
- Aziz, Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Gafur, Abdul. *Konsep Masyarakat Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an*. IAIN Palopo, 2016.
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, 06. No.02, 2019.
- Latuamury, Irham M Jiat. *Konsep Masyarakat Islam Ideal Dalam Al-Qur'an*. IAIN Sunan Ampel, 2009.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Kurdi, Sulaiman, *Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik)*, Jurnal Khazanah, 14. No. 01, 2018.
- Machendrawaty, Nanih dan Safe'I, Agus Ahmad *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideology, Statigis sampai Tradisi*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.

_____. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tengerang: Lentera Hati, 2005.

_____. *wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung, Mizan, 2014.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 15 Jakarta: Lentera Hati. 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 6 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 4 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 12 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 3 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 20; Bandung: Al-Fabeta, 2014.

Raden, Tim. *Al-Qur'an kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Cet. III
Kediri: Lirboyo Press, 2013.

Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*,
Jurnal Studia Islamika, 11. No.01, 2018.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hamrullah Ka'ka, lahir di lambanan pada tanggal 03 Desember 1998. Penulis merupakan anak kesembilan dari sepuluh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Ka'ka & ibu Bancu. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Buntu Sarek, Kec. Latimojong, Kab. Luwu. Riwayat

Pendidikan penulis yaitu pada tahun 2011 lulus dari SDN 42 Buntu Sarek. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Babussa'adah Bajo dan lulus pada tahun 2014. Di tahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan di MA Babussa'adah Bajo, dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Contact person penulis: *hamrullahkaka03@gmail.com*